

ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI KAS DITINJAU DARI PENJUALAN TUNAI
PADA UMKM SUSU SAPI MURNI SEGAR KUSU-MOOSaffanah Ajeng Hari Kusuma¹, Dra. Sri Rahayuningsih, M.M., Ak., CA²

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

saffanahaka@gmail.com, sriahayuningsih@untag-sby.ac.id

Abstract

Cash is the most liquid asset and plays an important role in supporting business operations, especially for micro-enterprises where all transactions are conducted in cash. Proper cash management requires appropriate accounting treatment, from recognition, measurement, and internal control to presentation in financial statements. Kusu-moo, a micro-enterprise selling fresh cow's milk and various sachet drinks and noodles located at Jalan Kalibutih No. 87 Surabaya, has not implemented formal financial recording, does not separate business cash from personal cash, does not perform cash counts, and does not prepare financial statements. This study aims to analyze the recognition and measurement of cash from cash sales, the accounting treatment of petty cash, cash counts, and cash shortages/overages as part of internal control, as well as the presentation of cash in financial statements and the gap between practices at Kusu-moo and applicable financial accounting principles. The research method used is descriptive with a qualitative approach, through interviews with the owner, direct observation of the stall's operations, documentation, and literature study. The analysis results show that cash recognition from cash sales has not been formally conducted due to the absence of recording and transaction evidence, while cash measurement is already in accordance with the nominal value principle. Internal control over cash has not been implemented because there is no petty cash, cash count, or separation of business and personal cash. The presentation of cash in financial statements has also not been carried out, resulting in a gap between practices at Kusu-moo and applicable financial accounting principles, as reflected in an illustrative balance sheet that is not balanced due to unrecorded cash transactions. This study recommends the implementation of a daily cash book, an imprest petty cash system, daily cash counts, recording of drawings, and the preparation of simple financial statements so that cash can be accounted for in accordance with accounting principles

Keywords: Cash Accounting Treatment, Cash Sales, Internal Control over Cash, Financial Statements, Kusu-moo MSME

Abstrak

Kas merupakan aset paling likuid yang berperan penting dalam menunjang kegiatan operasional usaha, terutama pada usaha mikro yang seluruh transaksinya dilakukan secara tunai. Pengelolaan kas yang tepat memerlukan perlakuan akuntansi yang sesuai, mulai dari pengakuan, pengukuran, pengendalian internal, hingga penyajian dalam laporan keuangan. UMKM Susu Sapi Murni Segar Kusu-moo di Jalan Kalibutih No. 87 Surabaya merupakan usaha mikro yang menjual susu sapi murni segar serta aneka minuman sachet dan mi, namun belum menerapkan

Article history

Received: Oktober 2026

Reviewed: Oktober 2026

Published: Oktober 2026

Plagiarism checker no 80

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under
a [creative commons
attribution-noncommercial
4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

pencatatan keuangan formal, tidak memisahkan kas usaha dari kas pribadi, tidak melakukan kas opname, dan tidak menyusun laporan keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengakuan dan pengukuran kas atas penjualan tunai, perlakuan akuntansi kas kecil, kas opname, dan selisih kas sebagai bentuk pengendalian internal, serta penyajian kas dalam laporan keuangan dan gap antara praktik di Kusu-moo dengan prinsip akuntansi keuangan yang berlaku. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, melalui wawancara dengan pemilik, observasi langsung terhadap operasional warung, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengakuan kas atas penjualan tunai belum dilakukan secara formal karena tidak ada pencatatan dan bukti transaksi, sedangkan pengukuran kas sudah sesuai prinsip nilai nominal. Pengendalian internal kas belum diterapkan karena tidak ada kas kecil, kas opname, maupun pemisahan kas usaha dan kas pribadi. Penyajian kas dalam laporan keuangan juga belum dilakukan, sehingga terdapat gap antara praktik di Kusu-moo dan prinsip akuntansi keuangan yang berlaku, yang tercermin dari neraca ilustratif yang tidak seimbang akibat adanya transaksi kas yang tidak tercatat. Penelitian ini merekomendasikan penerapan buku kas harian, kas kecil sistem imprest, kas opname harian, pencatatan prive, dan penyusunan laporan keuangan sederhana agar kas dapat dipertanggungjawabkan secara akuntansi.

Kata Kunci: Perlakuan Akuntansi Kas, Penjualan Tunai, Pengendalian Internal Kas, Laporan Keuangan, UMKM Kusu-moo

1. Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia. Dilansir dari (Nurhabits Safitri dkk., 2025) UMKM memberikan kontribusi yang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, mencapai 61%, dan juga menyerap sebagian besar tenaga kerja di negara ini, yaitu sekitar 97%. Di Kota Surabaya, UMKM mikro seperti warung minuman, warung makan, dan kedai susu segar tumbuh subur, khususnya di kawasan padat penduduk seperti Jalan Kalibutih. Keberadaan UMKM mikro ini tidak hanya menggerakkan ekonomi lokal, tetapi juga menjadi sumber penghidupan utama bagi pelakunya.

Meskipun perannya besar, sebagian besar UMKM mikro belum menerapkan praktik akuntansi keuangan secara memadai. Padahal akuntansi keuangan memiliki fungsi penting: mengukur kinerja usaha, mengendalikan aset, dan menyajikan informasi bagi pengambilan keputusan. Salah satu akun yang paling krusial dalam UMKM mikro adalah kas, karena hampir seluruh transaksi dilakukan secara tunai, dan kas merupakan aset paling likuid sekaligus paling rawan terhadap kehilangan maupun penyalahgunaan. Dalam akuntansi keuangan, kas tidak hanya sebatas uang yang diterima dan dikeluarkan, tetapi mencakup pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan yang harus mengikuti prinsip akuntansi keuangan yang berlaku.

Objek dalam kajian ini adalah Susu Sapi Murni Segar Kusu-moo, sebuah usaha mikro yang berlokasi di Jalan Kalibutih No. 87 Surabaya. Usaha ini menjual susu sapi murni segar serta aneka produk pendukung seperti minuman sachet bubuk, mi goreng, mi kuah, dan Aqua 1,5 liter. Seluruh transaksi dilakukan secara tunai. Uang hasil penjualan disimpan langsung di laci kasir tanpa disertai nota maupun bukti transaksi. Pemilik juga tidak mengetahui secara pasti berapa pendapatan dan pengeluaran usaha setiap bulannya, karena orientasi utama hanya pada perputaran uang harian.

Kondisi ini menimbulkan kesenjangan (*gap*) antara praktik di lapangan dan prinsip akuntansi keuangan. Secara teori, kas harus diakui saat terjadi transaksi, diukur sebesar nilai nominalnya, dan disajikan dalam laporan keuangan. Secara praktik, Kusu-moo tidak melakukan pencatatan sama sekali, tidak memisahkan kas usaha dari kas pribadi pemilik, tidak melakukan kas opname, dan tidak menyusun laporan keuangan. Akibatnya, informasi mengenai saldo kas, laba usaha, dan posisi keuangan tidak tersedia, padahal usaha ini berjalan aktif setiap hari.

Penjualan tunai merupakan sumber utama penerimaan kas pada Kusu-moo. Seluruh produk yang dijual mulai dari susu segar, minuman sachet, hingga mi dibayar secara tunai oleh konsumen. Namun karena tidak ada pencatatan, penerimaan kas dari penjualan tunai tidak pernah terekam secara sistematis. Padahal penjualan tunai adalah pintu masuk utama untuk memahami bagaimana kas seharusnya diakui, diukur, dan disajikan sesuai prinsip akuntansi keuangan yang berlaku.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat tiga persoalan utama yang perlu dikaji. Pertama, bagaimana kas diakui dan diukur ketika penjualan tunai terjadi tanpa nota. Kedua, bagaimana kas dikendalikan melalui kas kecil, kas opname, dan penanganan selisih kas. Ketiga, bagaimana kas disajikan dalam laporan keuangan, serta di mana letak *gap* antara praktik Kusu-moo dan prinsip akuntansi keuangan yang berlaku. Ketiga persoalan inilah yang akan dibahas secara mendalam dalam kajian berjudul “Analisis Perlakuan Akuntansi Kas Ditinjau dari Penjualan Tunai pada UMKM Susu Sapi Murni Segar Kusu-moo di Jalan Kalibutih No. 87 Surabaya.”

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Akuntansi Keuangan

Akuntansi keuangan menurut Weygandt, Kieso, dan Kimmel (2019) dalam (Rosmauli & Dinda, 2025) adalah proses sistematis untuk mencatat dan melaporkan informasi keuangan guna membantu pengambilan keputusan ekonomi. Informasi yang dihasilkan melalui akuntansi keuangan disajikan dalam laporan keuangan yang menggambarkan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan pada periode tertentu. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Kegiatan perusahaan yang berkaitan dengan penerimaan dan pengeluaran kas, penjualan, pembelian persediaan, perolehan aset tetap, maupun penggunaan aset tidak berwujud perlu dicatat secara sistematis. Pencatatan tersebut bertujuan agar setiap perubahan sumber daya ekonomi perusahaan dapat diketahui dan disajikan secara tepat dalam laporan keuangan. Dalam akuntansi keuangan, terdapat empat pilar utama yang menjadi dasar perlakuan atas setiap akun, yaitu pengakuan (*recognition*), pengukuran (*measurement*), penyajian (*presentation*), dan pengungkapan (*disclosure*). Keempat pilar ini digunakan untuk memastikan bahwa informasi yang disajikan dalam laporan keuangan relevan, andal, dan dapat dibandingkan antarperiode.

Bagi usaha mikro seperti UMKM Susu Sapi Murni Segar Kusu-moo, penerapan akuntansi keuangan memiliki peranan penting karena usaha ini menjalankan kegiatan operasional penjualan minuman dan makanan ringan secara tunai setiap hari. Berbagai kegiatan tersebut melibatkan penerimaan kas dari penjualan tunai serta pengeluaran kas untuk pembelian bahan baku dan beban operasional. Dengan demikian, penerapan akuntansi keuangan yang tepat diperlukan agar informasi mengenai kas dan aktivitas operasional usaha dapat menggambarkan kondisi yang sebenarnya dan dapat digunakan sebagai dasar dalam pengelolaan sumber daya usaha.

2.2 KAS

Kas merupakan aset yang paling likuid dan digunakan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan transaksi sehari-hari. Kas dapat digunakan untuk membayar kewajiban, membeli bahan dan perlengkapan, membayar tenaga kerja, serta memenuhi kebutuhan operasional lainnya. Kas memiliki karakteristik yang membedakannya dari aset lain, yaitu siap digunakan setiap saat, tidak dimaksudkan untuk diinvestasikan, dan diukur sebesar nilai nominalnya.

Dalam akuntansi keuangan, kas mencakup uang tunai yang ada di tangan perusahaan, saldo rekening giro di bank, serta setara kas yang sangat likuid dan dapat segera dikonversikan menjadi kas dengan jumlah yang dapat ditentukan serta memiliki risiko perubahan nilai yang tidak signifikan. Kas dan setara kas pada perusahaan perlu dikelola dengan baik karena perubahan penerimaan dan pengeluaran secara langsung memengaruhi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasional.

Pengukuran kas dilakukan sebesar nilai nominalnya (*face value*). Menurut James M. Reeve, dkk. (2009), kas dilaporkan secara sederhana sebesar nilai nominalnya. Syarat sesuatu dapat digolongkan sebagai kas adalah sesuatu tersebut dapat diterima sebagai setoran oleh bank dengan nilai nominal. Dalam Standar Akuntansi Keuangan, disebutkan bahwa kas dicatat sebesar nilai nominal, yang artinya disajikan sebesar nilai rupiahnya. Dengan demikian, kas tidak mengalami penilaian ulang dan tidak disusutkan, karena nilainya selalu tetap sebesar jumlah uang yang secara fisik diterima.

Pengakuan kas terjadi pada saat terjadinya transaksi, yaitu ketika hak atas kas timbul atau berkurang. Pada penjualan tunai, kas diakui pada saat penyerahan barang kepada pembeli dan pembayaran diterima secara tunai. Pada saat itu, dua akun terpengaruh secara bersamaan, yaitu kas bertambah di sisi debit dan penjualan bertambah di sisi kredit. Pengakuan ini tidak bergantung pada ada atau tidaknya nota, karena nota hanyalah bukti transaksi, bukan syarat pengakuan. Yang menjadi syarat adalah terjadinya perpindahan manfaat ekonomi.

2.3 Penjualan Tunai

Penjualan tunai merupakan transaksi penjualan barang atau jasa yang pembayarannya dilakukan secara langsung pada saat barang atau jasa diserahkan. Penjualan tunai berbeda dengan penjualan kredit, di mana pada penjualan kredit pendapatan diakui lebih dahulu dan kas diterima kemudian dalam bentuk piutang. Pada penjualan tunai, tidak ada piutang yang timbul karena seluruh kewajiban pembeli diselesaikan pada saat transaksi.

Pada usaha mikro yang tidak menerbitkan nota, penjualan tunai tetap harus dicatat. Nota hanyalah bukti eksternal. Jika tidak tersedia, pencatatan dapat didasarkan pada bukti internal. Bukti internal yang paling sederhana adalah buku kas harian, yang mencatat seluruh penerimaan kas dari penjualan tunai setiap hari. Buku kas harian berfungsi sebagai pengganti nota eksternal, dan tetap dapat dipertanggungjawabkan secara akuntansi selama diisi secara konsisten. Dengan buku kas harian, saldo kas akhir dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Saldo Kas Akhir} = \text{Kas awal} + \text{Total penerimaan} - \text{Total Pengeluaran}$$

Rumus ini menjadi dasar pencatatan kas harian pada usaha mikro yang belum menerapkan sistem akuntansi formal.

2.4 Pengendalian Internal Kas

Pengendalian internal merupakan suatu proses yang dirancang untuk memberikan keyakinan memadai bahwa tujuan entitas akan tercapai, meliputi keandalan laporan keuangan, efektivitas dan efisiensi operasi, serta kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku. Pengendalian internal kas merupakan bagian dari pengendalian internal secara keseluruhan yang berfokus pada perlindungan kas dari penyalahgunaan, kehilangan, dan ketidakakuratan pencatatan. Prinsip-prinsip pengendalian internal kas meliputi pemisahan tugas antara penerima kas, pencatat, dan penyimpan kas, dokumentasi transaksi yang memadai, otorisasi atas pengeluaran kas, pengawasan fisik atas kas, serta verifikasi independen melalui kas

opname. Pada usaha mikro, prinsip-prinsip ini sering kali tidak dapat diterapkan secara penuh karena keterbatasan jumlah personel, sehingga pemilik merangkap sebagai kasir, pencatat, sekaligus penyimpan kas. Kondisi ini menimbulkan risiko pengendalian internal yang perlu diantisipasi melalui pencatatan yang tertib dan kas opname secara berkala.

2.4.1 Kas Kecil

Kas kecil (*petty cash*) adalah sejumlah uang tunai yang disiapkan khusus untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran kecil dan rutin yang jumlahnya relatif kecil, sehingga tidak efisien jika dibayar menggunakan cek atau transfer. Kas kecil dikelola dengan dua sistem utama, yaitu sistem imprest (dana tetap) dan sistem fluktuasi (dana berubah).

Dalam sistem imprest, saldo kas kecil ditetapkan dalam jumlah tetap. Setiap kali kas kecil digunakan, pengeluaran dicatat di buku kas kecil tanpa langsung dijurnal. Pengisian kembali dilakukan sebesar total pengeluaran, sehingga saldo kas kecil kembali ke jumlah semula.

Dalam sistem fluktuasi, saldo kas kecil tidak ditetapkan dalam jumlah tetap. Setiap pemakaian langsung dijurnal, dan pengisian kembali dilakukan sesuai kebutuhan. Pada sistem ini, saldo kas kecil berubah-ubah tergantung pada pemakaian dan pengisian kembali.

Perbandingan antara kedua sistem ini terletak pada tingkat kontrol dan kompleksitas pencatatan. Sistem imprest memberikan kontrol yang lebih ketat karena saldo kas kecil selalu diketahui, sedangkan sistem fluktuasi lebih sederhana tetapi kontrolnya lebih longgar. Bagi usaha mikro dengan pengeluaran operasional rutin seperti Kusu-moo, sistem imprest lebih cocok diterapkan karena pengeluarannya relatif tetap dan mudah dipantau.

2.4.2. Kas Opname

Kas opname adalah kegiatan menghitung uang kas secara fisik dan membandingkannya dengan saldo kas menurut catatan. Tujuan kas opname adalah untuk memastikan bahwa jumlah kas fisik sesuai dengan jumlah kas yang tercatat, serta untuk mendeteksi adanya selisih kas.

Prosedur kas opname meliputi penetapan waktu penghitungan, penetapan petugas, penghitungan fisik uang berdasarkan pecahan, pencatatan hasil hitung, perbandingan dengan saldo kas menurut catatan, serta dokumentasi hasil opname. Pada usaha mikro, kas opname dapat dilakukan setiap tutup warung dengan melibatkan pemilik sebagai penanggung jawab kas.

Hasil kas opname dituangkan dalam formulir kas opname yang mencatat jumlah lembar atau keping setiap pecahan uang, total kas fisik, saldo kas menurut catatan, dan selisih kas. Formulir ini ditandatangani pemilik dan disimpan sebagai bukti internal. Dengan kas opname yang rutin, pemilik dapat mendeteksi selisih kas sejak dini dan mengambil tindakan perbaikan sebelum selisih tersebut menjadi lebih besar.

2.4.3 Selisih Kas

Selisih kas adalah perbedaan antara jumlah kas fisik dengan jumlah kas menurut catatan. Selisih kas dapat berupa kas lebih (*cash overage*) jika kas fisik lebih besar dari kas menurut catatan, atau kas kurang (*cash shortage*) jika kas fisik lebih kecil dari kas menurut catatan. Rumus selisih kas adalah:

Selisih Kas = Kas fisik - Kas menurut catatan

Jika hasilnya positif, terjadi kas lebih; jika hasilnya negatif, terjadi kas kurang. Pada usaha mikro, penyebab paling umum selisih kas adalah uang kembalian yang tidak dihitung teliti dan pencampuran kas usaha dengan kas pribadi pemilik.

Perlakuan akuntansi atas selisih kas adalah sebagai berikut. Jika terjadi kas lebih, akun kas didebit dan akun selisih kas dikredit. Jika terjadi kas kurang, akun selisih kas didebit dan akun kas dikredit. Pada akhir periode, akun selisih kas disajikan sebagai pendapatan lain-lain

jika kas lebih, atau beban lain-lain jika kas kurang. Selisih kas perlu diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan agar pengguna laporan keuangan memahami penyebabnya.

Pencampuran kas usaha dan kas pribadi pemilik merupakan salah satu penyebab utama selisih kas pada usaha mikro. Pengambilan uang oleh pemilik untuk keperluan pribadi harus dicatat sebagai prive, bukan dibiarkan tanpa pencatatan. Tanpa pemisahan ini, laba usaha tidak dapat diukur secara akurat, karena pengeluaran pribadi yang tidak dicatat akan tampak sebagai pengurangan kas yang tidak jelas asalnya.

2.5 Penyajian Kas dalam Laporan Keuangan

Kas disajikan dalam laporan keuangan pada tiga tempat utama, yaitu Neraca, Laporan Arus Kas, dan Catatan atas Laporan Keuangan. Menurut SAK EMKM, laporan keuangan entitas mikro terdiri atas Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Ekuitas, Neraca, Laporan Arus Kas, dan Catatan atas Laporan Keuangan.

Pada Neraca, kas disajikan sebagai aset lancar, karena kas merupakan aset yang paling likuid dan siap digunakan dalam waktu singkat. Kas disajikan sebesar nilai nominalnya, sesuai dengan prinsip pengukuran kas. Penyajian kas dalam Neraca memberikan informasi tentang kemampuan entitas dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Pada Laporan Arus Kas, kas disajikan dalam tiga aktivitas, yaitu aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan. Untuk usaha mikro yang seluruh transaksinya tunai, arus kas dari aktivitas operasi merupakan komponen terbesar, karena berasal dari penjualan tunai dan pembayaran beban operasional. Menurut SAK EMKM, Laporan Arus Kas dapat disusun dengan metode langsung (*direct method*) atau metode tidak langsung (*indirect method*). Metode langsung lebih sederhana dan lebih mudah dipahami oleh pemilik usaha mikro, karena menyajikan penerimaan dan pengeluaran kas secara riil.

Pada Catatan atas Laporan Keuangan (CALK), kebijakan akuntansi kas diungkapkan, meliputi dasar pengakuan kas, dasar pengukuran kas, serta penjelasan atas selisih kas jika ada. CALK juga mengungkapkan estimasi-estimasi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan, misalnya estimasi prive pemilik ketika prive tidak tercatat secara formal. Pengungkapan ini penting untuk menjaga transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan.

3. Metodologi Penelitian

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai perlakuan akuntansi kas yang diterapkan dalam kegiatan usaha UMKM Susu Sapi Murni Segar Kusu-moo. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami dan menganalisis perlakuan akuntansi kas berdasarkan karakteristik transaksi penjualan tunai serta keterkaitannya dengan kegiatan operasional usaha. Penelitian tidak menggunakan pengujian hipotesis atau analisis statistik karena fokus penelitian adalah menguraikan dan menganalisis penerapan perlakuan akuntansi terhadap kas. Pembahasan diarahkan pada pengakuan, pengukuran, pengendalian internal, penyajian kas, dan identifikasi gap antara praktik di lapangan dengan prinsip akuntansi keuangan yang berlaku. Menurut Sugiyono (2019), penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian ini tidak menguji teori, tetapi menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan dan membandingkannya dengan teori yang relevan.

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah UMKM Susu Sapi Murni Segar Kusu-moo, yaitu usaha mikro yang bergerak di bidang penjualan minuman dan makanan ringan. Usaha ini berlokasi di Jalan

Kalibutih No. 87 Surabaya dan mulai beroperasi pada tahun 2023. Usaha ini menjual susu sapi murni segar serta aneka produk pendukung seperti minuman sachet, mi goreng, mi kuah, dan Aqua 1,5 liter. Seluruh transaksi dilakukan secara tunai, dan usaha ini dioperasikan langsung oleh pemilik bersama satu anggota keluarga tanpa mempekerjakan karyawan.

Pemilihan Kusu-moo sebagai objek penelitian didasarkan pada karakteristik usahanya yang memenuhi kriteria sebagai usaha mikro, serta kondisi pencatatan keuangannya yang belum tertib. Usaha ini memiliki perputaran kas harian yang aktif, tetapi tidak melakukan pencatatan, tidak memisahkan kas usaha dari kas pribadi, tidak melakukan kas opname, dan tidak menyusun laporan keuangan. Kondisi ini menjadikan Kusu-moo relevan untuk dikaji dalam kaitannya dengan perlakuan akuntansi kas.

Objek analisis dalam penelitian ini difokuskan pada perlakuan akuntansi kas yang bersumber dari penjualan tunai. Fokus ini mencakup tiga aspek utama yang sejalan dengan rumusan masalah, yaitu:

1. Pengakuan dan pengukuran kas atas penjualan tunai.
2. Pengendalian internal kas, meliputi kas kecil, kas opname, dan selisih kas.
3. Penyajian kas dalam laporan keuangan serta gap terhadap prinsip akuntansi keuangan yang berlaku.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan pembahasan agar analisis dapat dilakukan secara terarah. Penelitian ini berfokus pada perlakuan akuntansi kas dalam menunjang kegiatan operasional UMKM Susu Sapi Murni Segar Kusu-moo. Fokus digunakan untuk mengetahui bagaimana perlakuan akuntansi kas diterapkan pada Kusu-moo, serta bagaimana keberadaan dan pengelolaan kas tersebut berkaitan dengan kebutuhan kegiatan operasional usaha.

3.4. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber utama, yaitu pemilik dan pengelola UMKM Susu Sapi Murni Segar Kusu-moo, melalui wawancara dan observasi langsung terhadap kegiatan operasional usaha.

Berbeda dengan penelitian yang menggunakan data sekunder dari laporan keuangan perusahaan, penelitian ini menggunakan data primer karena Kusu-moo belum memiliki laporan keuangan formal. Data primer diperlukan untuk memperoleh informasi riil mengenai praktik kas yang berjalan sehari-hari, termasuk pola penjualan tunai, pengeluaran kas, pengelolaan uang di laci, dan kebiasaan pemilik dalam mengelola kas.

Sumber data penelitian terdiri atas:

1. Pemilik dan pengelola Kusu-moo, sebagai narasumber utama mengenai profil usaha, produk, harga, pola penjualan, pengeluaran kas, dan praktik pengelolaan kas sehari-hari.
2. Observasi langsung terhadap operasional warung, untuk memperoleh data mengenai jam operasional, jam ramai, pola transaksi tunai, dan kondisi kas di laci.
3. Dokumentasi, berupa daftar harga produk, foto aset tetap, dan catatan hasil wawancara.
4. Literatur akuntansi, berupa buku, jurnal ilmiah, dan sumber akademik yang berkaitan dengan perlakuan akuntansi kas.
5. Standar Akuntansi Keuangan, khususnya SAK EMKM, sebagai dasar dalam menganalisis pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan kas.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan studi kepustakaan.

3.5.1 Wawancara

Wawancara dilakukan dengan pemilik dan pengelola Kusu-moo untuk memperoleh informasi

mengenai:

Profil usaha, lama berdiri, dan modal awal.

1. Daftar produk, harga beli, dan harga jual.
2. Rata-rata penjualan harian dan produk yang paling laku.
3. Pola pembelian bahan baku dan pengeluaran operasional.
4. Praktik pengelolaan kas sehari-hari, termasuk pengambilan uang untuk keperluan pribadi.
5. Ada atau tidaknya utang usaha, penjualan kredit, dan bukti transaksi.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, dengan panduan pertanyaan yang telah disiapkan, tetapi tetap memberikan ruang bagi narasumber untuk menjelaskan kondisi riil usaha.

3.5.2 Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati langsung kegiatan operasional Kusu-moo, khususnya:

1. Jam operasional dan jam ramai.
2. Pola transaksi tunai dan cara pemilik menerima pembayaran.
3. Kondisi uang di laci kasir.
4. Cara pemilik menghitung uang pada saat tutup warung.
5. Kondisi aset tetap yang digunakan.

Observasi dilakukan untuk memperoleh data yang tidak dapat diperoleh melalui wawancara, serta untuk memverifikasi informasi yang disampaikan pemilik.

3.5.3 Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan dengan mempelajari berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan akuntansi keuangan dan perlakuan akuntansi kas. Literatur yang digunakan meliputi buku akuntansi, jurnal ilmiah, standar akuntansi, dan sumber akademik lainnya. Studi kepustakaan digunakan sebagai dasar teoritis untuk membandingkan ketentuan akuntansi dengan praktik kas yang berjalan di Kusu-moo.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan dengan mengolah dan menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan untuk memperoleh gambaran mengenai perlakuan akuntansi kas pada Kusu-moo. Tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, standar akuntansi, dan literatur yang berkaitan dengan perlakuan akuntansi kas.

2. Identifikasi Data

Data yang telah diperoleh kemudian diidentifikasi berdasarkan fokus penelitian.

3. Analisis Perlakuan Akuntansi Kas

Setiap fokus dianalisis berdasarkan aspek:

1. Pengakuan kas atas penjualan tunai.
2. Pengukuran kas sebesar nilai nominal.
3. Pengendalian internal kas melalui kas kecil, kas opname, dan selisih kas.
4. Penyajian kas dalam Neraca, Laporan Arus Kas, dan CALK.

Analisis dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh mengenai Kusu-moo dengan konsep dan ketentuan akuntansi yang relevan, khususnya SAK EMKM.

4. Analisis Gap

Hasil analisis perlakuan akuntansi kemudian dibandingkan dengan prinsip akuntansi keuangan yang berlaku untuk mengidentifikasi gap antara praktik di Kusu-moo dan standar. Gap dianalisis penyebabnya dan dampaknya terhadap pengelolaan kas usaha.

5. Penyusunan Laporan Keuangan Ilustratif

Berdasarkan data yang diperoleh, disusun laporan keuangan ilustratif yang meliputi Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Ekuitas, Neraca, Laporan Arus Kas, dan Catatan atas Laporan Keuangan. Laporan ini bersifat ilustratif dan menggunakan asumsi yang dijelaskan pada Bab IV, karena objek penelitian tidak memiliki catatan keuangan formal.

6. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir dilakukan dengan menyusun kesimpulan berdasarkan hasil analisis terhadap masing-masing fokus. Kesimpulan digunakan untuk memberikan gambaran mengenai perlakuan akuntansi kas pada Kusu-moo serta gap terhadap prinsip akuntansi keuangan yang berlaku.

3.7 Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui **triangulasi sumber** dan **triangulasi teknik**.

3.7.1. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa sumber yang relevan, yaitu pemilik Kusu-moo, pengelola (anggota keluarga), observasi langsung, dan dokumentasi. Perbandingan berbagai sumber dilakukan untuk meningkatkan ketepatan informasi yang digunakan dalam analisis.

3.7.2. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi. Misalnya, informasi mengenai rata-rata penjualan harian yang disampaikan pemilik diverifikasi melalui observasi kas di laci dan pencatatan penjualan selama periode observasi. Informasi mengenai harga beli dan harga jual diverifikasi melalui dokumentasi daftar harga dan observasi langsung di warung.

Selain itu, informasi mengenai perlakuan akuntansi kas disesuaikan dengan standar akuntansi yang relevan, khususnya SAK EMKM, sehingga hasil penelitian tidak hanya berdasarkan satu sumber informasi. Dengan triangulasi ini, diharapkan data yang digunakan dalam analisis memiliki tingkat kepercayaan yang memadai.

4. Hasil dan Pembahasan

Bab ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai perlakuan akuntansi kas pada UMKM Susu Sapi Murni Segar Kusu-moo yang berlokasi di Jalan Kalibutih No. 87 Surabaya. Pembahasan disusun untuk menjawab tiga rumusan masalah yang telah dirumuskan pada Bab I, yaitu: (1) Bagaimana pengakuan dan pengukuran kas atas penjualan tunai pada Kusu-moo. (2) Bagaimana perlakuan akuntansi kas kecil, kas opname, dan selisih kas sebagai bentuk pengendalian internal kas pada Kusu-moo. (3) Bagaimana penyajian kas dalam laporan keuangan serta gap antara praktik kas di Kusu-moo dengan prinsip akuntansi keuangan yang berlaku.

Data yang digunakan dalam bab ini diperoleh melalui wawancara dengan pemilik, observasi langsung terhadap operasional warung, serta dokumentasi atas daftar harga dan aset yang dimiliki. Karena objek penelitian tidak memiliki catatan keuangan formal. Bab ini disusun dalam empat sub-bab. Sub-bab 4.1 menyajikan gambaran umum objek penelitian, meliputi profil usaha, produk yang dijual, jam operasional, aset tetap, dan modal awal. Sub-bab 4.2 membahas pengakuan dan pengukuran kas atas penjualan tunai, termasuk analisis margin produk, estimasi volume penjualan, jurnal umum, dan buku besar kas. Sub-bab 4.3 membahas pengendalian internal kas, yang mencakup kas kecil, kas opname, dan perlakuan atas selisih kas. Sub-bab 4.4 membahas penyajian kas dalam laporan keuangan serta mengidentifikasi gap antara praktik di Kusu-moo dengan prinsip akuntansi keuangan yang berlaku. Bab ini ditutup dengan ringkasan temuan pada akhir pembahasan.



Gambar 4.1 Peneliti berada di lokasi

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian



Gambar 4.2 Lokasi dagang Kusu-moo

Menyajikan gambaran umum mengenai objek penelitian, yaitu UMKM Susu Sapi Murni Segar Kusu-moo. Gambaran umum ini mencakup profil usaha, struktur pengelolaan, produk dan harga, jam operasional, aset tetap, serta modal awal. Informasi yang disajikan diperoleh melalui wawancara dengan pemilik, observasi langsung, dan dokumentasi pada periode penelitian.

4.1.1 Profil Usaha

Susu Sapi Murni Segar Kusu-moo merupakan usaha mikro yang bergerak di bidang penjualan minuman dan makanan ringan. Usaha ini berlokasi di Jalan Kalibutuh No. 87 Surabaya dan mulai beroperasi pada tahun 2023. Usaha ini didirikan oleh pemilik dengan modal awal yang bersumber dari tabungan pribadi.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah,

usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang tersebut. Berdasarkan kriteria tersebut, Kusu-moo tergolong sebagai usaha mikro karena dikelola secara perorangan, memiliki aset tetap di bawah nilai yang ditetapkan, dan omzet harian yang relatif kecil. Hal ini menunjukkan bahwa usaha mikro umumnya dikelola secara sederhana, dengan pemilik sebagai pengelola utama, dan belum menerapkan pencatatan akuntansi secara formal. Sebagai usaha mikro, Kusu-moo memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Dikelola secara perorangan bersama satu anggota keluarga.
2. Belum mempekerjakan karyawan tetap.
3. Transaksi dilakukan secara tunai.
4. Belum menerapkan pencatatan akuntansi formal.
5. Beroperasi pada segmen waktu khusus, yaitu dini hari hingga pagi.

4.1.2 Struktur Pengelolaan

Kusu-moo dioperasikan langsung oleh pemilik bersama satu anggota keluarga. Tidak ada karyawan yang digaji, sehingga seluruh aktivitas operasional ditangani sendiri oleh pemilik, mulai dari:

1. Pembelian bahan baku dari supplier dan pasar.
2. Penyajian produk kepada konsumen.
3. Penerimaan kas dari penjualan tunai.
4. Pengelolaan uang di laci kasir.

4.1.3. Produk dan Harga

Produk yang dijual oleh Kusu-moo terdiri atas tiga kelompok, yaitu susu sapi murni segar, minuman sachet, dan makanan serta minuman pendukung. Rincian produk beserta harga beli dan harga jual disajikan pada tabel-tabel berikut.

A. Susu Sapi Murni Segar

Susu mentah dibeli dari supplier di Malang dengan harga Rp10.000 per liter, rata-rata sebanyak 10 liter per hari. Susu tersebut dijual dalam dua jenis yakni matang dan mentah.

Tabel 4.1 Harga Beli dan Harga Jual Susu Sapi

Jenis	Ukuran	Harga Beli	Harga Jual
Matang	1/4 liter	Rp2.500	Rp5.000
Matang	1/2 liter	Rp5.000	Rp9.000
Matang	1 liter	Rp10.000	Rp18.000
Mentah	1/2 liter	Rp5.000	Rp8.000
Mentah	1 liter	Rp10.000	Rp16.000

B. Minuman Sachet

Minuman sachet dibeli per renteng (10 pcs) dari toko sembaki di Pasar. Harga beli per pcs dihitung dengan membagi harga per renteng dengan 10.

Tabel 4.2 Harga Beli dan Harga Jual Minuman Sachet

Produk	Beli/Renteng	Beli/Pcs	Jual/Pcs
Kapal Api, Gula Aren, Wedang Jahe, White Coffee	Rp17.500	Rp1.750	Rp4.000

Good Day Cappucino	Rp21.000	Rp2.100	Rp5.000
Good Day Freeze	Rp27.000	Rp2.700	Rp5.000
Milo	Rp27.000	Rp2.700	Rp4.000
Kuku Bima	Rp12.000	Rp1.200	Rp4.000
Extra Joss	Rp13.000	Rp1.300	Rp4.000

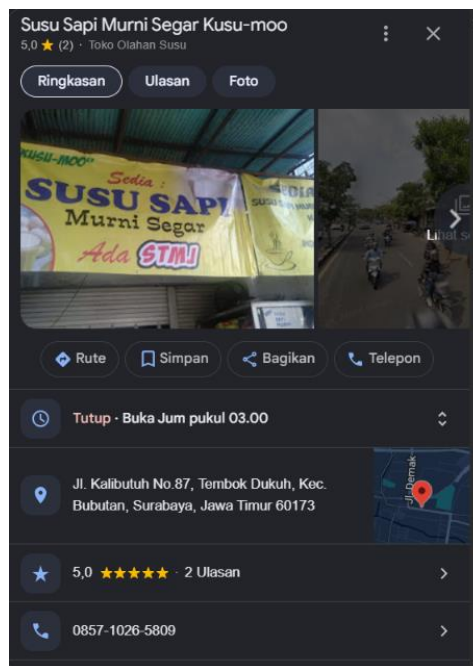
C. Makanan dan Minuman Pendukung

Tabel 4.3 Harga Beli dan Harga Jual Mi dan Air

Produk	Harga Beli	Harga Jual
Mi Goreng/Mi Kuah	Rp2.900	Rp5.000
Mi + Telur	Rp2.900+telur	Rp8.000
Aqua 1,5 L	Rp4.500	Rp5.500

Berdasarkan wawancara dengan pemilik, produk yang paling laku adalah susu sapi murni segar, khususnya susu matang. Rata-rata penjualan harian Kusu-moo adalah sebesar Rp250.000, dengan komposisi penjualan susu yang mendominasi dibandingkan produk sachet dan mi.

4.1.4. Jam Operasional



Gambar 4.3 Profile Kusu-moo di Platform Google

Kusu-moo beroperasi pada pukul 01.00 dini hari hingga 07.00 pagi. Jam ramai terjadi pada pukul 06.00 pagi, sedangkan hari ramai adalah akhir pekan. Pada hari kerja (*weekday*), tingkat keramaian tidak menentu, tergantung pada kondisi konsumen.

Pola operasional ini menjadikan Kusu-moo sebagai warung malam/sahur yang menyasar konsumen dengan aktivitas dini hari, seperti pekerja shift malam, mahasiswa, dan masyarakat yang hendak sahur. Pemilihan waktu operasional merupakan bagian dari strategi pemasaran yang mempertimbangkan perilaku konsumen sasaran. Dalam konteks Kusu-moo, jam operasional dini hari menjadi pembeda dari warung susu pada umumnya yang beroperasi pada

siang hingga malam hari.

4.1.5. Aset Tetap

Aset tetap yang dimiliki Kusu-moo terdiri atas kompor gas tungku, empat unit kursi, dan satu meja custom. Rincian aset tetap beserta nilai perolehannya disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.4. Daftar Aset Tetap Kusu-moo

No	Jenis Aset	Jumlah	Harga Satuan	Total Nilai Perolehan
1	Kompor gas tungku	1 unit	Rp200.000	Rp200.000
2	Kursi	4 unit	Rp60.000	Rp240.000
3	Meja custom	1 unit	Rp250.000	Rp250.000
Total				Rp690.000

Aset tetap tersebut hingga saat ini belum pernah disusutkan dalam pencatatan, karena pemilik tidak melakukan pencatatan aset secara formal. Padahal menurut SAK EMKM, penyusutan aset tetap harus dialokasikan secara sistematis selama masa manfaatnya. Hal ini menjadi salah satu gap antara praktik di Kusu-moo dengan prinsip akuntansi keuangan yang berlaku, yang akan dibahas pada sub-bab 4.4.

4.1.6. Modal Awal

Modal awal usaha Kusu-moo bersumber dari tabungan pribadi pemilik sebesar Rp1.190.000. Modal tersebut dialokasikan untuk dua keperluan, yaitu pembelian aset tetap dan modal kerja berupa kas awal.

Tabel 4.5. Alokasi Modal Awal Kusu-moo

Komponen	Jumlah
Modal awal (Tabungan pemilik)	Rp1.190.000
Dikurangi: Pembelian aset tetap	
Kompor gas tungku	Rp200.000
Kursi (4 unit)	Rp240.000
Meja custom	Rp250.000
Total aset tetap	(Rp690.000)
Sisa sebagai kas awal (Modal kerja)	Rp500.000

Berdasarkan tabel di atas, sebanyak Rp690.000 (58%) dari modal awal dialokasikan untuk pembelian aset tetap, sedangkan sisanya sebesar Rp500.000 (42%) digunakan sebagai modal kerja berupa kas awal untuk pembelian bahan baku pertama.

Modal awal sebesar Rp1.190.000 tersebut merupakan setoran modal pertama yang menjadi dasar pencatatan ekuitas pada laporan keuangan. Karena pemilik belum pernah menambah modal setelahnya, maka hingga saat penelitian dilakukan, nilai setoran modal tetap sebesar Rp1.190.000.

4.2 Pengakuan dan Pengukuran Kas atas Penjualan Tunai

Pengakuan kas pada UMKM Susu Sapi Murni Segar Kusu-moo berkaitan dengan penerimaan uang

dari transaksi penjualan produk kepada konsumen. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh transaksi penjualan dilakukan secara tunai dan tidak terdapat penjualan secara kredit atau bon. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerimaan dari penjualan dapat langsung diakui sebagai kas ketika transaksi penjualan terjadi.

Produk yang dijual Kusu-moo terdiri atas susu sapi murni segar, minuman sachet, makanan, dan minuman pendukung. Produk susu merupakan produk yang paling banyak terjual, dengan rata-rata total penjualan usaha sebesar Rp250.000 per hari. Data produk dan harga jual menunjukkan bahwa penerimaan kas berasal dari berbagai tingkat harga sesuai dengan jenis dan ukuran produk.

4.2.1 Pengakuan Kas atas Penjualan

Pengakuan kas dilakukan ketika Kusu-moo menerima pembayaran dari konsumen atas produk yang telah dijual. Karena transaksi dilakukan secara tunai, tidak terdapat piutang yang timbul dari aktivitas penjualan. Pencatatan transaksi penjualan tunai secara sederhana dapat ditunjukkan melalui jurnal berikut :

Tabel 4.6 Jurnal Pengakuan Penjualan Tunai

Keterangan	Debit	Kredit
Kas	Rp250.000	-
Penjualan	-	Rp250.000
Jumlah	Rp250.000	Rp250.000

Nilai Rp250.000 pada tabel merupakan rata-rata penjualan harian Kusu-moo berdasarkan hasil wawancara. Jurnal tersebut menunjukkan bahwa penerimaan kas bertambah sebesar Rp250.000 dan pada saat yang sama penjualan diakui sebesar Rp250.000. Rata-rata penjualan harian tersebut dapat digunakan untuk memperoleh estimasi penerimaan kas selama satu bulan. Dengan asumsi 30 hari operasional, perhitungannya adalah:

Penjualan bulanan = $Rp250.000 \times 30 \text{ hari} = Rp7.500.000$

Dengan demikian, estimasi penerimaan kas dari penjualan selama 30 hari adalah sebesar Rp7.500.000.

Tabel 4.7 Estimasi Penerimaan Kas dari Penjualan Bulanan

Keterangan	Perhitungan	Nilai
Rata-rata penjualan per hari	-	Rp250.000
Jumlah hari	-	30 hari
Estimasi penjualan bulanan	$Rp250.000 \times 30$	Rp7.500.000

Perhitungan tersebut merupakan estimasi berdasarkan rata-rata penjualan dan bukan catatan penerimaan kas aktual karena Kusu-moo belum melakukan pencatatan transaksi harian secara formal.

4.2.2 Pengukuran Kas atas Penjualan Susu Sapi

Susu sapi murni merupakan produk utama Kusu-moo. Susu mentah diperoleh dari supplier di Malang dengan harga Rp10.000 per liter dan rata-rata pembelian sebanyak 10 liter per hari. Berdasarkan harga beli dan harga jual yang diperoleh, selisih harga setiap ukuran susu dapat dihitung sebagai berikut.

Tabel 4.8 Perhitungan Selisih Harga Jual dan Harga Beli Susu Sapi

Jenis Produk	Ukuran	Harga Beli	Harga Jual	Selisih
Susu matang	¼ liter	Rp2.500	Rp5.000	Rp2.500
Susu matang	½ liter	Rp5.000	Rp9.000	Rp4.000
Susu matang	1 liter	Rp10.000	Rp18.000	Rp8.000
Susu mentah	½ liter	Rp5.000	Rp8.000	Rp3.000

Susu mentah	1 liter	Rp10.000	Rp16.000	Rp6.000
-------------	---------	----------	----------	---------

Susu mentah dibeli sebanyak rata-rata 10 liter per hari dengan harga Rp10.000 per liter. Dengan demikian, pembelian susu per hari dapat dihitung sebagai berikut:

$$10 \text{ liter} \times \text{Rp}10.000 = \text{Rp}100.000$$

Estimasi pembelian susu selama 30 hari adalah:

$$\text{Rp}100.000 \times 30 = \text{Rp}3.000.000$$

Tabel 4.9 Estimasi Pembelian Susu Sapi Selama 30 Hari

Keterangan	Perhitungan	Nilai
Pembelian susu per hari	10 liter $\times$ Rp10.000	Rp100.000
Jumlah hari	-	30 hari
Estimasi pembelian susu	Rp100.000 $\times$ 30	Rp3.000.000

Nilai Rp3.000.000 merupakan estimasi pembelian susu selama 30 hari berdasarkan rata-rata pembelian 10 liter per hari. Nilai tersebut tidak langsung menunjukkan beban atau laba karena jumlah susu yang dibeli belum tentu seluruhnya terjual pada periode yang sama.

4.2.3 Pengukuran Kas atas Penjualan Minuman Sachet

Minuman sachet dibeli dalam bentuk renteng yang terdiri atas 10 pcs. Harga beli per pcs diperoleh dengan membagi harga satu renteng dengan jumlah isi sebanyak 10 pcs. Data harga beli dan jual tersebut telah disajikan dalam Bab 4.1.

Tabel 4.10 Perhitungan Harga Beli dan Selisih Penjualan Minuman Sachet

Produk	Harga Beli/Renteng	Harga Beli/Pcs	Harga Jual/Pcs	Selisih/Pcs
Kapal Api/Gula Aren/Wedang Jahe/White Coffee	Rp17.500	Rp1.750	Rp4.000	Rp2.250
Good Day Cappuccino	Rp21.000	Rp2.100	Rp5.000	Rp2.900
Good Day Freeze	Rp27.000	Rp2.700	Rp5.000	Rp2.300
Kuku Bima	Rp12.000	Rp1.200	Rp4.000	Rp2.800
Extra Joss	Rp13.000	Rp1.300	Rp4.000	Rp2.700
Milo	Rp27.000	Rp2.700	Rp4.000	Rp1.300

Sebagai contoh, apabila satu *pcs Good Day Cappuccino* terjual secara tunai, maka kas yang diterima adalah Rp5.000. Harga beli produk sebesar Rp2.100 sehingga selisih antara harga jual dan harga beli adalah:

$$\text{Rp}5.000 - \text{Rp}2.100 = \text{Rp}2.900$$

Selisih tersebut merupakan selisih harga jual dengan harga beli dan belum dapat dikategorikan sebagai laba bersih karena masih terdapat biaya operasional lainnya.

4.2.4 Pengukuran Kas atas Mi dan Air Mineral

Produk pendukung yang dijual Kusu-moo terdiri atas mi goreng/mi kuah dan Aqua 1,5 liter. Harga beli dan harga jual digunakan untuk menghitung selisih per unit.

Tabel 4.11 Perhitungan Harga Beli dan Harga Jual Produk Pendukung

Produk	Harga Beli	Harga Jual	Selisih
Mi goreng/mi kuah	Rp2.900	Rp5.000	Rp2.100
Aqua 1,5 liter	Rp4.500	Rp5.500	Rp1.000
Mi + telur	Rp7.500	Rp8.000	Rp8.000

4.2.5 Estimasi Selisih Penerimaan dan Kulakan (pembelian barang dagang)

Kusu-moo memiliki rata-rata penjualan Rp250.000 per hari, sedangkan uang yang digunakan

untuk kulakan berkisar antara Rp150.000 sampai Rp200.000 per hari. Apabila kedua nilai tersebut dibandingkan, diperoleh dua kondisi sebagai berikut.

Tabel 4.12 Estimasi Selisih Penjualan dan Uang Kulakan Harian

Kondisi	Penjualan/Hari	Kulakan/Hari	Selisih
Kulakan minimum	Rp250.000	Rp150.000	Rp100.000
Kulakan maksimum	Rp250.000	Rp200.000	Rp50.000

Estimasi selama 30 hari dapat dihitung sebagai berikut.

Tabel 4.13 Estimasi Selisih Penjualan dan Kulakan Selama 30 Hari

Kondisi	Penjualan	Kulakan	Selisih
Kulakan Rp150.000/hari	Rp7.500.000	Rp4.500.000	Rp3.000.000
Kulakan Rp200.000/hari	Rp7.500.000	Rp6.000.000	Rp1.500.000

Selisih tersebut belum dapat disebut sebagai laba bersih karena masih terdapat biaya LPG, galon, es batu, BBM, dan biaya lainnya. Selisih tersebut lebih tepat digunakan untuk menggambarkan sisa kas sebelum memperhitungkan seluruh pengeluaran usaha.

4.2.6 Pencatatan Pengeluaran Kas

Apabila Kusu-moo melakukan pembelian barang secara tunai sebesar Rp150.000, pencatatannya dapat dilakukan sebagai berikut.

Tabel 4.14 Jurnal Pengeluaran Kas untuk Pembelian

Keterangan	Debit	Kredit
Persediaan/Bahan	Rp150.000	-
Kas	-	Rp150.000
Jumlah	Rp150.000	Rp150.000

Pencatatan tersebut menunjukkan bahwa kas berkurang sebesar Rp150.000 karena digunakan untuk membeli persediaan atau bahan usaha.

Secara keseluruhan, pengakuan kas pada Kusu-moo dapat dilakukan pada saat pembayaran diterima dari konsumen. Pengukuran kas didasarkan pada jumlah uang tunai yang diterima. Permasalahan utama bukan terdapat pada transaksi penjualan tunainya, melainkan belum adanya pencatatan formal yang memungkinkan seluruh penerimaan dan pengeluaran kas ditelusuri secara sistematis.

4.3 Pengendalian Internal Kas: Kas Kecil, Kas Opname, dan Selisih Kas

Pengendalian internal kas pada Kusu-moo masih dilakukan secara sederhana. Usaha dioperasikan langsung oleh pemilik tanpa adanya karyawan yang menerima gaji. Pemilik menangani pembelian, penyajian produk, penerimaan kas, serta pengelolaan uang hasil penjualan. Kondisi tersebut telah dijelaskan pada Subbab 4.1.2.

4.3.1 Kas Kecil

Kusu-moo belum memiliki kas kecil yang dipisahkan secara formal. Pengeluaran untuk kebutuhan operasional masih menggunakan uang usaha yang tersedia. Berdasarkan informasi yang diperoleh, terdapat beberapa pengeluaran rutin berupa LPG, galon isi ulang, es batu, dan BBM.

Tabel 4.15 Estimasi Biaya Operasional Rutin Kusu-moo

Jenis Biaya	Nilai Pengeluaran	Frekuensi	Estimasi 30 Hari
LPG	Rp18.000	1 minggu	Rp77.143

Galon isi ulang	Rp5.000	2 hari	Rp75.000
Es batu	Rp5.000	2 hari	Rp75.000
BBM	Rp20.000	3 hari	Rp200.000
Total	Rp427.143		

Perhitungan dilakukan dengan pendekatan 30 hari. Contohnya untuk

LPG:

$$\text{Rp}18.000 \times (30 \div 7) = \text{Rp}77.143$$

Galon:

$$\text{Rp}5.000 \times (30 \div 2) = \text{Rp}75.000$$

Es batu:

$$\text{Rp}5.000 \times (30 \div 2) = \text{Rp}75.000$$

BBM:

$$\text{Rp}20.000 \times (30 \div 3) = \text{Rp}200.000$$

Dengan demikian, estimasi kebutuhan biaya operasional rutin yang dapat diidentifikasi adalah sebesar Rp427.143 per bulan.

Sebagai bentuk pengendalian, Kusu-moo dapat menetapkan sebagian kas sebagai kas kecil untuk membayar kebutuhan operasional dengan nominal relatif kecil dan rutin. Pemisahan tersebut akan memudahkan pemilik dalam mengetahui penggunaan uang usaha.

4.3.2 Kas Opname

Kas opname dilakukan dengan menghitung kas secara fisik dan membandingkannya dengan saldo kas menurut buku. Karena Kusu-moo belum memiliki prosedur kas opname aktual, angka berikut digunakan sebagai contoh/simulasi penerapan kas opname, bukan sebagai hasil kas opname penelitian. Misalnya, pada akhir kegiatan operasional saldo kas menurut buku tercatat sebesar Rp650.000. Setelah uang tunai dihitung secara fisik, diperoleh pecahan sebagai berikut.

Tabel 4.16 Contoh Hasil Perhitungan Fisik Kas

Pecahan	Jumlah	Nilai
Rp100.000	3 lembar	Rp300.000
Rp50.000	4 lembar	Rp200.000
Rp20.000	4 lembar	Rp80.000
Rp10.000	5 lembar	Rp50.000
Rp5.000	3 lembar	Rp15.000
Rp2.000	2 lembar	Rp4.000
Rp1.000	1 lembar	Rp1.000
Total Kas Fisik		Rp650.000

Perbandingan antara saldo menurut buku dengan kas fisik dapat disajikan sebagai berikut.

Tabel 4.17 Contoh Rekonsiliasi Kas Opname

Keterangan	Nilai
Saldo kas menurut buku	Rp650.000
Kas fisik	Rp650.000
Selisih kas	Rp0
Status	Sesuai

Rumus yang digunakan:

Selisih Kas = Kas Fisik – Saldo Menurut Buku

= Rp650.000 – Rp650.000 = Rp0

Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat selisih kas antara catatan dengan uang fisik. Sebagai contoh tambahan, apabila saldo menurut buku sebesar Rp700.000 sedangkan kas fisik hanya Rp690.000, maka:

Rp690.000 – Rp700.000 = –Rp10.000 (Artinya terdapat selisih kurang sebesar Rp10.000.)

Tabel 4.18 Contoh Kondisi Selisih Kas Kurang

Keterangan	Nilai
Saldo menurut buku	Rp700.000
Kas fisik	(Rp690.000)
Selisih	Rp10.000
Tindakan	Menelusuri penyebab selisih

Apabila kas fisik lebih besar daripada saldo buku, misalnya kas fisik Rp710.000 dan saldo buku Rp700.000, maka:

Rp710.000 – Rp700.000 = Rp10.000

Artinya terdapat selisih lebih sebesar Rp10.000.

Tabel 4.19 Contoh Kondisi Selisih Kas Lebih

Keterangan	Nilai
Saldo menurut buku	Rp700.000
Kas fisik	(Rp710.000)
Selisih	Rp10.000
Tindakan	Menelusuri sumber penerimaan

4.3.3 Perlakuan atas Selisih Kas

Selisih kas dapat berupa selisih kurang maupun selisih lebih. Selisih tersebut harus ditelusuri terlebih dahulu untuk mengetahui penyebabnya.

Tabel 4.20 Perlakuan atas Selisih Kas

Kondisi	Penyebab yang Perlu Ditelusuri	Tindakan
Kas sesuai	Catatan dan kas fisik sama	Tidak diperlukan koreksi
Selisih kurang	Pengeluaran belum dicatat, kesalahan pengembalian uang, atau kesalahan pencatatan	Memeriksa transaksi dan bukti pengeluaran
Selisih lebih	Penerimaan belum dicatat atau kesalahan pencatatan	Memeriksa transaksi penjualan dan penerimaan

Dalam kondisi Kusu-moo, pemeriksaan selisih kas penting dilakukan karena penerimaan dan pengeluaran masih dikelola langsung oleh pemilik. Pemisahan tugas belum dapat dilakukan karena usaha belum memiliki karyawan tetap.

4.3.4 Evaluasi Pengendalian Internal Kas

Berdasarkan hasil penelitian, pengendalian internal kas Kusu-moo dapat diringkas sebagai berikut.

Tabel 4.21 Evaluasi Pengendalian Internal Kas Kusu-moo

Aspek	Kondisi Aktual	Evaluasi
-------	----------------	----------

Penerimaan kas	Seluruh penjualan dilakukan tunai	Sudah sederhana dan mudah ditelusuri
Kas kecil	Belum dipisahkan formal	Perlu dibuat pemisahan
Kas opname	Belum dilakukan secara formal	Perlu dilakukan berkala
Selisih kas	Belum memiliki prosedur	Perlu dibuat prosedur penelusuran
Pemisahan tugas	Pemilik menangani kegiatan usaha	Belum dapat dilakukan karena keterbatasan tenaga
Buku kas	Belum tersedia formal	Perlu dibuat pencatatan harian

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengendalian internal Kusu-moo masih bergantung pada pengawasan langsung pemilik. Sistem tersebut masih sesuai dengan skala usaha, tetapi pencatatan sederhana tetap diperlukan agar penggunaan kas dapat dikendalikan dan ditelusuri.

4.4 Penyajian Kas dalam Laporan Keuangan dan Gap terhadap Prinsip Akuntansi Keuangan

Penyajian kas dalam laporan keuangan bertujuan memberikan informasi mengenai jumlah kas yang dimiliki usaha pada suatu periode. Pada Kusu-moo, kas berasal terutama dari penerimaan penjualan tunai dan digunakan untuk pembelian bahan, barang dagangan, serta kebutuhan operasional. Kusu-moo belum memiliki laporan keuangan formal. Modal awal usaha sebesar Rp1.190.000 berasal dari tabungan pemilik. Modal tersebut digunakan untuk membeli aset tetap sebesar Rp690.000 dan sisanya sebesar Rp500.000 menjadi modal kerja atau kas awal.

4.4.1 Penyajian Kas pada Awal Usaha

Tabel 4.22 Posisi Awal Kas dan Aset Kusu-moo

Komponen	Nilai
Modal awal	Rp1.190.000
Aset tetap	Rp690.000
Kas awal/modal kerja	Rp500.000
Total aset	Rp1.190.000

Secara sederhana, posisi awal usaha dapat disajikan sebagai berikut.

Tabel 4.23 Contoh Laporan Posisi Keuangan Awal Kusu-moo

ASET	Nilai
Kas	Rp500.000
Aset tetap	Rp690.000
Total Aset	Rp1.190.000
EKUITAS	Nilai
Modal pemilik	Rp1.190.000
Total Ekuitas	Rp1.190.000

Tabel tersebut menggambarkan kondisi awal setelah modal disetor dan aset tetap diperoleh.

4.4.2 Estimasi Perubahan Kas Selama 30 Hari

Dengan menggunakan rata-rata penjualan Rp250.000 per hari, estimasi penerimaan kas selama 30 hari adalah Rp7.500.000. Apabila uang kulakan sebesar Rp150.000-Rp200.000 per hari dan biaya operasional rutin sebesar Rp427.143 per bulan diperhitungkan sebagai pengeluaran terpisah, estimasi kas akhir dapat dihitung.

Tabel 4.24 Estimasi Kas Akhir Kusu-moo Selama 30 Hari

Komponen	Skenario 1	Skenario 2
Kas awal	Rp500.000	Rp500.000
Penjualan 30 hari	Rp7.500.000	Rp7.500.000
Kulakan 30 hari	(Rp4.500.000)	(Rp6.000.000)
Biaya operasional rutin	(Rp427.143)	(Rp427.143)
Estimasi kas akhir	Rp3.072.857	Rp1.572.857

Perhitungan skenario pertama:

$$\text{Rp}500.000 + \text{Rp}7.500.000 - \text{Rp}4.500.000 - \text{Rp}427.143 = \text{Rp}3.072.857$$

Perhitungan skenario kedua:

$$\text{Rp}500.000 + \text{Rp}7.500.000 - \text{Rp}6.000.000 - \text{Rp}427.143 = \text{Rp}1.572.857$$

Nilai tersebut merupakan simulasi estimasi kas akhir, bukan saldo kas aktual Kusu-moo. Penggunaan simulasi dilakukan karena tidak terdapat catatan kas harian yang dapat digunakan untuk menghitung saldo aktual.

4.4.3 Bentuk Pencatatan Kas yang Direkomendasikan

Kusu-moo dapat menggunakan buku kas sederhana sebagai dasar pengendalian kas.

Tabel 4.26 Format Buku Kas Harian yang Direkomendasikan

Tanggal	Keterangan	Kas Masuk	Kas Keluar	Saldo
1	Saldo awal	-	-	Rp500.000
1	Penjualan	Rp250.000	-	Rp750.000
1	Kulakan	-	Rp150.000	Rp600.000
1	LPG/operasional	-	Rp18.000	Rp582.000
1	Saldo akhir			Rp582.000

Tabel tersebut merupakan contoh format pencatatan. Angka transaksi selain saldo awal dan rata-rata penjualan merupakan simulasi untuk menunjukkan cara penggunaan buku kas. Dengan adanya buku kas, pemilik dapat mengetahui jumlah kas masuk, kas keluar, dan saldo kas setiap hari.

4.5 Ringkasan Temuan

Hasil penelitian mengenai perlakuan akuntansi kas pada UMKM Susu Sapi Murni Segar Kusu-moo menunjukkan bahwa kegiatan penerimaan dan pengeluaran kas telah berjalan dalam aktivitas operasional sehari-hari, tetapi belum didukung oleh pencatatan akuntansi formal.

4.5.1 Ringkasan Rumusan Masalah 1

Rumusan masalah pertama membahas pengakuan dan pengukuran kas atas penjualan tunai pada Kusu-moo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transaksi penjualan Kusu-moo dilakukan secara tunai dan tidak terdapat penjualan secara kredit atau bon. Rata-rata penjualan mencapai Rp250.000 per hari. Dengan asumsi 30 hari, estimasi penerimaan kas dari penjualan mencapai Rp7.500.000 per bulan. Produk yang paling laku adalah susu sapi murni segar. Pengukuran kas dilakukan berdasarkan nilai uang yang diterima dari konsumen pada saat transaksi penjualan.

4.5.2 Ringkasan Rumusan Masalah 2

Rumusan masalah kedua membahas perlakuan akuntansi kas kecil, kas opname, dan selisih kas sebagai bentuk pengendalian internal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kusu-moo belum memiliki kas kecil secara formal,

belum memiliki prosedur kas opname yang terdokumentasi, dan belum memiliki prosedur khusus untuk menangani selisih kas. Berdasarkan data pengeluaran yang tersedia, estimasi biaya operasional rutin adalah sebesar Rp427.143 per bulan yang terdiri atas LPG, galon, es batu, dan BBM.

Contoh kas opname menunjukkan bahwa apabila saldo menurut buku sebesar Rp650.000 dan kas fisik sebesar Rp650.000, maka tidak terdapat selisih kas. Sementara itu, apabila kas fisik berbeda dengan saldo buku, selisih harus ditelusuri untuk mengetahui penyebabnya.

4.5.3 Ringkasan Rumusan Masalah 3

Rumusan masalah ketiga membahas penyajian kas dalam laporan keuangan dan gap antara praktik Kusu-moo dengan prinsip akuntansi keuangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kusu-moo belum menyusun laporan keuangan formal. Modal awal sebesar Rp1.190.000 terdiri atas aset tetap sebesar Rp690.000 dan kas awal sebesar Rp500.000. Pencatatan kas belum dilakukan secara formal sehingga saldo kas aktual dan perubahan kas setiap periode belum dapat diketahui secara tepat. Simulasi yang dilakukan menunjukkan bahwa kas akhir dapat dihitung apabila data penerimaan dan pengeluaran dicatat secara rutin.

4.5.4 Sintesis Hasil Penelitian

Tabel 4.28 Sintesis Hasil Penelitian dan Rekomendasi

Aspek	Hasil Penelitian	Dampak	Rekomendasi
Penjualan tunai	Rata-rata Rp250.000/hari	Kas diterima langsung	Dicatat setiap transaksi/hari
Kulakan	Rp150.000- Rp200.000/hari	Kas berkurang untuk persediaan	Dicatat berdasarkan bukti pembelian
Biaya operasional	Estimasi Rp427.143/bulan	Mengurangi kas usaha	Dicatat terpisah
Kas kecil	Belum tersedia formal	Penggunaan kas sulit dipantau	Menentukan saldo kas kecil
Kas opname	Belum dilakukan formal	Selisih kas sulit diketahui	Dilakukan secara berkala
Selisih kas	Belum memiliki prosedur	Kesalahan sulit ditelusuri	Membuat prosedur pemeriksaan
Laporan keuangan	Belum tersedia formal	Posisi keuangan sulit diketahui	Menyusun laporan sederhana
Aset tetap	Rp690.000	Belum ada beban penyusutan	Membuat daftar dan penyusutan aset

Secara keseluruhan, Kusu-moo telah menjalankan kegiatan penerimaan dan pengeluaran kas dalam aktivitas operasionalnya, tetapi pengelolaan kas masih dilakukan secara sederhana. Rata-rata penerimaan penjualan sebesar Rp250.000 per hari menunjukkan adanya arus kas masuk yang rutin, sedangkan pengeluaran digunakan untuk kulakan dan kebutuhan operasional. Permasalahan utama terletak pada belum adanya pencatatan kas secara formal. Kondisi tersebut menyebabkan pemilik belum dapat mengetahui saldo kas secara akuntansi, jumlah penerimaan dan pengeluaran secara tepat, serta kemungkinan adanya selisih kas.

Penerapan pencatatan sederhana berupa buku kas harian, pemisahan kas kecil, kas

opname berkala, pencatatan selisih kas, dan penyusunan laporan keuangan sederhana dapat membantu meningkatkan pengendalian kas Kusu-moo. Dengan penerapan pencatatan tersebut, transaksi penerimaan dan pengeluaran dapat ditelusuri secara lebih mudah. Pemilik juga dapat mengetahui perkembangan kas usaha dan menggunakan informasi tersebut sebagai dasar untuk mengevaluasi kondisi keuangan Kusu-moo.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, UMKM Susu Sapi Murni Segar Kusu-moo telah menjalankan aktivitas operasional berbasis tunai dengan rata-rata penjualan Rp250.000 per hari, namun belum menerapkan pencatatan akuntansi formal. Hal ini menimbulkan kesenjangan (gap) antara praktik di lapangan dengan prinsip akuntansi keuangan yang berlaku (SAK EMKM).

Secara spesifik, pertama, pengakuan kas atas penjualan tunai belum dilakukan secara formal karena tidak adanya pencatatan dan bukti transaksi harian, meskipun secara praktik pengukuran kas telah sesuai dengan prinsip nilai nominal. Kedua, pengendalian internal kas belum diterapkan karena Kusu-moo tidak memiliki kas kecil, tidak melakukan kas opname, tidak memiliki prosedur penanganan selisih kas, dan belum memisahkan kas usaha dari kas pribadi pemilik. Ketiga, penyajian kas dalam laporan keuangan belum dilakukan, sehingga posisi keuangan, saldo kas aktual, dan laba usaha tidak dapat diketahui secara akurat.

Untuk mengatasi kesenjangan tersebut, direkomendasikan penerapan pencatatan sederhana berupa buku kas harian, pembentukan kas kecil dengan sistem imprest, kas opname secara berkala, pencatatan prive atas pengambilan kas pemilik, serta penyusunan laporan keuangan sederhana. Langkah-langkah ini penting agar kas usaha dapat dipantau, dikendalikan, dan dipertanggungjawabkan sesuai dengan kaidah akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ikatan Akuntan Indonesia. (2016). Standar akuntansi keuangan entitas mikro, kecil, dan menengah (SAK EMKM).
- Pemerintah Republik Indonesia. (2021). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Pelindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.
- Reeve, J. M., Warren, C. S., & Duchac, J. E. (2009). Principles of accounting. South-Western Cengage Learning.
- Rosmauli, T., Dinda, N., Buulolo, V. D. J., & Sucipto, T. N. (2025). Penyusunan laporan keuangan pada Wisma Keluarga Medan tahun 2025. *Neraca: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 3(7), 9-15.
- Safitri, N., Dinana, A., & Mashudi. (2025). UMKM sebagai tulang punggung ekonomi: Mengoptimalkan potensi dan menghadapi berbagai tantangan. *Public Service: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 2(1), 28-38.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta